



**PENGUATAN KARAKTER MELALUI KOMUNITAS REBANA
PADA ANAK – ANAK ANGGOTA KOMUNITAS DI DESA KARANGREJO,
KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh :
Margi Utami
3301415005

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Juli 2019

Pembimbing Skripsi 1



Drs. Ngabiyanto, M.Si.

NIP. 19650103199021001

Mengetahui, Ketua Jurusan

Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Juli 2019

Penguji I



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP. 197112042010121001

Penguji II



Natal Kristiono, S.Pd., M.H.
NIP. 198312262014041001

Penguji III



Drs. Ngabiyanto, M.Si.
NIP. 196501031990021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802198803001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Juli 2019



Margi Utami

NIM. 3301415005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S Al Insyirah:6)
2. Keluargamu adalah alasan bagi kerja kerasmu dan sebagai penguat usaha dan cita-citamu (Mario Teguh)
3. Yakinlah bahwa kadar kebingungan akan turun setelah kita mengerjakannya, jawaban dari kebingungan itu ada setelah kita mengerjakannya bukan ketika kita memikirkannya (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan karyaku ini teruntuk:

1. Ibuku tercinta, Sri Wahyuningsih yang selalu menyayangi, menasehati,memberikan semangat dan selalu memanjatkan doa untuk penulis.
2. Pak Kato, Mbah Ibu, Mbak Ana, Mas Sigit, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat dan doa untuk kesuksesan penulis.
3. Almamater UNNES

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dengan Ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Drs. Tijan,M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. Ngabiyanto, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Eko Handoyo, M.Si., selaku dosen wali yang mendampingi proses perkuliahan dan memberikan masukan positif.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal pengetahuan untuk menyusun skripsi ini.
7. Bapak Sarwono selaku Kepala Desa Karangrejo yang telah berkenan memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.
8. Bapak Asnawi selaku ketua komunitas serta seluruh anggota komunitas yang telah berkenan membantu penulis dalam melakukan penelitian di komunitas rebana.
9. Sahabat-sahabatku Rizka, Pipit, Ismi, Mbak Hajar, Elisa, Aprilia, Fatimah, Okta, Fitriya, Heni yang selalu mencurahkan kasih sayang serta motivasi kepada penulis.

10. Sahabat-sahabatku PPKn angkatan 2015 yang saya cintai yang telah memberikan banyak doa dan motivasi untuk penulis.
11. Keluarga besar PPL SMK N 3 Semarang dan KKN Desa Jambewangi, Kabupaten Magelang yang telah memberikan pengalaman yang berharga dan kenangan yang indah bagi penulis selama kuliah di Universitas Negeri Semarang.
12. Semua pihak yang turut membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak khususnya Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Semarang, 18 Juli 2019



Penulis

SARI

Utami, Margi. 2019. *Penguatan Karakter Melalui Komunitas Rebana pada Anak-anak di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Ngabiyanto, M.Si. 144 hlm.

Kata kunci : Penguatan Karakter, nilai-nilai karakter, komunitas rebana

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah Indonesia. Ditegaskan maraknya kasus seperti *bullying* yang pelakunya ialah anak-anak, pendidikan karakter penting untuk diterapkan diberbagai lingkungan. Pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dapat dilakukan salah satunya melalui komunitas, yaitu komunitas rebana di Desa Karangrejo. Permasalahan yang dikaji dari penelitian ini ialah (1) Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak-anak di Desa Karangrejo? (2) Karakter apa saja yang dapat dikuatkan melalui komunitas rebana pada anak-anak di Desa Karangrejo? (3) Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak-anak di Desa Karangrejo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tempat penelitian adalah di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Informan penelitian ialah ketua komunitas, pelatih, anak-anak yang tergabung dalam komunitas rebana dan Kepala Desa Karangrejo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Simpulan dari penelitian ialah pelaksanaan penguatan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas rebana. Kegiatan tersebut diantaranya latihan rutin, tahlil atau yasinan, ziarah kubur, pengajian *al barjanzi*. Adapun nilai karakter kegiatan komunitas rebana antara lain; a) religius; b) percaya diri; c) peduli sosial; d) tanggung jawab; e) disiplin. Salah satu factor pendorong pelaksanaan penguatan karakter ialah sarana prasarana yang memadai serta kondisi anak yang mendukung namun masih terhambat oleh berbagai hal.

Hal yang disarankan dari peneliti ialah (1) Bagi pemerintah Desa Karangrejo supaya dapat memberikan perhatian serta bantuan baik bantuan moral maupun material untuk mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan oleh komunitas rebana. (2) Bagi pendamping supaya mempertahankan dan meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam upaya penguatan karakter. (3) Anak-anak yang tergabung dalam komunitas rebana dapat lebih berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penguatan karakter sehingga bisa memiliki karakter yang mulia dan dapat menjadi contoh bagi teman-teman disekitarnya.

Abstract

Utami, Margi. 2019. Strengthening Character Through Tambourine Community on Children in Karangrejo Village, Selomerto Sub-district, Wonosobo Regency. Final Project. Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor Drs. Ngabiyanto, M.Sc. 144 pages.

Keywords: Strengthening Character, Character Values, Tambourine Community

Character education is one of the programs of Indonesian government. Among the rampant cases like bullying where the perpetrators are children, character education is important to be applied in various environments. Character education can be done in the community, one of character education can be done through community, namely tambourine community in Karangrejo Village. The problems examined in this study are (1) How is the implementation of strengthening character through tambourine community on children in Karangrejo Village? (2) What characters can be strengthened through tambourine community on children in Karangrejo Village? (3) What are the motivating and inhibiting factors for strengthening character through tambourine community on children in Karangrejo Village?

This study used descriptive qualitative approach. The place of this study was in Karangrejo Village, Selomerto Sub-district, Wonosobo Regency. The research informants were community leader, trainers, and children who were the members of tambourine community and the head of Karangrejo Village. Data collection techniques used in this study, namely, interview, observation, and documentation. To test the validity of the data this study used triangulation technique, namely by comparing the data obtained through interview, observation, and documentation. Data analysis techniques used in this study through the steps of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The conclusions of this study are the implementation of strengthening character carried out through various activities organized by tambourine community. These activities are routine training, tahlil or yasinan, ziarah kubur, and pengajian al barjanzi. The character values of the activities of rebana community namely; a) religious; b) confidence; c) social care; d) responsibility; e) discipline. One of the driving factors for the implementation of character strengthening is adequate infrastructure and supporting conditions of the children, however it is still hampered by various things.

The researcher suggests that (1) the Karangrejo Village government should give attention and help both moral and material assistance to support the activities to be carried out by the tambourine community. (2) the assistants should maintain and increase children's active participation in efforts to strengthen character. (3) Children who are members of the tambourine community should actively participate in strengthening character so that they can have noble character and can be an example for their surrounding friends.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Deskripsi Teoretis	10
1. Penguatan Pendidikan Karakter	10
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
b. Pengertian Penguatan Karakter	14
c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
d. Hakikat Pendidikan Karakter	19
e. Tujuan Pendidikan Karakter	20
f. Fungsi Pendidikan Karakter.....	22
2. Komunitas	24

3. Rebana.....	29
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Latar Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	36
C. Sumber Data.....	36
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	39
3. Dokumentasi	39
E. Uji Validitas Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Gambaran Umum Komunitas Rebana Desa Karangrejo	44
2. Pelaksanaan Penguatan Karakter Melalui Komunitas Rebana Pada Anak-Anak Anggota Komunitas di Desa Karangrejo,.....	46
3. Karakter Yang Dikuatkan Melalui Komunitas Rebana Pada Anak-Anak Anggota Komunitas di Desa Karangrejo.....	56
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Penguatan Karakter Melalui Komunitas Rebana Pada Anak-Anak Anggota Komunitas di Desa Karangrejo	67
B. Pembahasan	72
1. Keunikan Komunitas Rebana di Desa Karangrejo.....	72
2. Moral Knowing, Moral Loving dan Moral Doing sebagai Proses Pelaksanaan Penguatan Karakter Melalui Komunitas Rebana Pada Anak-Anak Anggota Komunitas di Desa Karangrejo.....	73
3. Tujuh Karakter Yang Dikuatkan Melalui Komunitas Rebana Pada Anak-Anak Anggota Komunitas di Desa Karangrejo.....	76
4. Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Karakter Melalui Komunitas Rebana Pada Anak-Anak Anggota Komunitas di Desa Karangrejo.....	79
BAB V PENUTUP.....	82

A. Simpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Suasana ketika latihan rutin	49
4.2 Komunitas rebana ketika menjadi pengisi acara	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persetujuan Pembimbing

Lampiran 2 Surat keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3 Struktur Organisasi Komunitas Rebana Desa Karangrejo

Lampiran 4 Daftar Anggota Komunitas Rebana Desa Karangrejo

Lampiran 5 Instrumen Penelitian

Lampiran 6 Daftar Informan dan Responden

Lampiran 7 Reduksi Hasil Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi bangsa dan negara. Pendidikan merupakan pilar utama dalam mengembangkan sumber daya manusia dan masyarakat yang berkualitas, mandiri, dan mencerminkan jati diri bangsa. Penguatan jati diri bangsa tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan karakter.

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa negara memberikan perhatian khusus terhadap karakter yang dimiliki oleh warga negara.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mengantisipasi tindakan kejahatan di masyarakat. Tindakan kejahatan banyak terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai budi pekerti sejak kecil sehingga pengamalan budi pekerti dalam perilaku sehari hari sangat minim. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai lembaga. Meskipun dasar dari pendidikan karakter pada anak adalah melalui keluarga, namun tidak menutup

kemungkinan pendidikan karakter diperoleh melalui lembaga yang lain, seperti lembaga sekolah dan juga lembaga masyarakat.

Pendidikan karakter tidak bisa lepas dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak bisa dipungkiri, dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan anak – anak tidak bisa jauh dari yang namanya gawai. Mereka lebih suka bermain gawai dibandingkan bermain bersama teman sebayanya. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan anak-anak baik itu di desa maupun kota.

Berkaitan dengan adanya hal tersebut, maka seringkali terjadi kasus yang dilakukan oleh anak-anak yang tidak mencerminkan pribadi yang berkarakter, misalnya beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam video yang diunggah di jejaring youtube tersebut, tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Sang siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya/pasrah dan menangis- menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Tampak pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat bak aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan. Beredarnya video kekerasan tersebut sontak memunculkan respons negatif publik. Rata-rata publik menyatakan kekesalan atau keprihatinan terhadap aksi kekerasan yang terjadi dan

juga mempersoalkan peredaran tayangan tersebut di media sosial. (Kompas.com, Senin 13 oktober 2018, diunduh pada hari Senin, 3 Desember 2018 pukul 19.00 WIB).

Kasus yang lain ialah foto lima remaja yang beredar di dunia maya sedang mempraktikkan gerakan salat dengan gerakan tidak lazim. Foto ini di unggah oleh salah satu pemilik akun Facebook pada Senin, 5 Desember 2016, sekitar pukul 10.00 WIB. Foto ini menjadi heboh karena di dalam foto ini, salah satu remaja berdiri di posisi imam menampilkan gerak *takhbiratul ikhram* di atas dua sepeda motor. Si ‘imam’ saat itu sengaja bertelanjang dada. Sedangkan di belakang remaja tersebut, ada tiga remaja menggunakan pakaian lengkap dengan peralatan salat seperti peci dan sarung. Satu remaja lainnya hanya menggunakan pakaian lengkap.

<http://regional.liputan6.com/read/2670874/>

Kasus selanjutnya masih berkaitan dengan foto yang beredar di media sosial, yaitu foto seorang remaja yang berasal dari desa Penolih, Kaligondang, Purbalingga. Remaja ini mengaku menyesal setelah ramai –ramai di *bully* pengguna media sosial. Aksi ini disebabkan karena aksi narsisnya yang mengacungkan jari tengah ke foto Jenderal Soedirman. Foto tersebut diambil di Monumen Jenderal Soedirman di Desa Bantarbawang yang merupakan rumah lahirnya jenderal kebanggaan rakyat Indonesia. <http://regional.liputan6.com/read/2670874/>

Fenomena diatas diperkuat dengan data yang diperoleh melalui KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), pada tahun 2011 hingga 2017, KPAI menerima 62

ribu kasus anak, dimana 34 persen dari kasus tersebut adalah kasus kekerasan (*bullying*) yang pelaku dan korbannya adalah anak –anak.

Hal –hal yang terjadi pada kasus diatas merupakan bukti belum berpengaruhnya pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di dalam kelas dan keluarga terhadap keseharian anak dalam mengamalkan apa yang sudah didapatkan di sekolah dan keluarga. Hal ini terjadi hampir di seluruh wilayah negara Indonesia. Desa Karangrejo sebagai salah satu bagian dari wilayah Indonesia juga rentan mengalami hal serupa. Desa Karangrejo pernah mengalami adanya tawuran yang dilakukan oleh anak-anak antara dua dusun, yaitu Dusun Tanggalkan dan Dusun Dermayu. Sehingga diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui komunitas – komunitas, salah satunya ialah melalui komunitas rebana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Pramono dengan judul Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2016/2017 diperoleh hasil bahwa nilai-nilai karakter yang dapat dikuatkan melalui program ekstrakurikuler hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2016/2017 ialah religius, percaya diri, peduli sosial, jujur disiplin.

Proses penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak-anak di Desa Karangrejo sebelumnya sudah dilakukan yaitu melalui kegiatan latihan rutin setiap Sabtu sore. Kesenian rebana merupakan kesenian yang membutuhkan kerjasama didalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka anak-anak dituntut untuk

bekerjasama dengan teman-temannya dengan cara berkomunikasi dan koordinasi untuk memunculkan seni yang indah. Kegiatan latihan rutin setiap Sabtu sore ini bisaanya dilakukan di masjid atau musholla Desa Karangrejo. Kemudian pada penguatan yang selanjutnya, bentuk penguatan dilakukan melalui adanya penambahan waktu latihan yang bisaanya hanya dilakukan pada Sabtu sore, ditambah lagi pada Kamis sore. Latihan tambahan dilaksanakan di rumah anak-anak secara bergiliran. Hal ini tentu saja dapat menguatkan karakter antar anak-anak di Desa Karangrejo.

Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan oleh salah satu komunitas di Desa Karangrejo yakni komunitas yang melestarikan kesenian rebana pada anak – anak di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo ini merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki kegagalan yang terjadi selama ini. Komunitas rebana saat ini jarang sekali ditemukan pada anak – anak karena di era globalisasi seperti sekarang ini anak – anak cenderung lebih menyukai budaya barat. Komunitas rebana yang mengadakan kegiatan rutin tiap dua kali dalam seminggu di Desa Karangrejo ini ditujukan supaya anak – anak memiliki kegiatan yang positif dan bermanfaat serta dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga dapat meperkuat karakter sehingga menjadikan anak –anak memiliki karakter yang luhur.

Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk mengupas dan meneliti lebih jauh tentang penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak – anak di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Kegiatan seperti ini di era sekarang sudah jarang ditemukan, bisaanya rebana anak-anak hanya terdapat di

lingkungan pesantren. Penulis meyakini bahwa dengan adanya komunitas rebana anak-anak di Desa Karangrejo dapat menjadi teladan bagi desa-desa yang lain. Maka penulis mengambil judul “Penguatan Karakter melalui Komunitas Rebana pada Anak – Anak di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak–anak anggota komunitas di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo?
2. Karakter apa saja yang dapat dikuatkan melalui komunitas rebana pada anak-anak anggota komunitas di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana pendorong dan penghambat pelaksanaan penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak–anak anggota komunitas di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji pelaksanaan penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak–anak anggota komunitas di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

2. Untuk mengkaji karakter apa saja yang dapat dikuatkan melalui komunitas rebana pada anak–anak anggota komunitas di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
3. Untuk mengkaji pendorong dan penghambat pelaksanaan penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak–anak anggota komunitas di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini ialah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan khususnya pada karakter di lingkup pendidikan non formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas Rebana

Untuk memberikan gambaran terhadap bagaimana penguatan dilakukan sekaligus hambatan-hambatan beserta solusinya.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Wonosobo

Memberikan kontribusi dan referensi terhadap tindakan yang akan dilakukan serta memberikan masukan supaya kesenian rebana pada anak-anak dapat dilestarikan bukan hanya di Desa Karangrejo saja.

c. Bagi anak –anak

Sebagai subyek penelitian, anak – anak diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai penguatan karakter.

E. Batasan Istilah

a. Penguatan Karakter

Zainal Asril dalam Pramono mengatakan penguatan adalah respon yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Thomas Lickona dalam Heri Gunawan (2012:23) menyebutkan bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Penguatan karakter dalam penelitian ini ialah respon yang berulang-ulang yang baik yang terlihat dalam tindakan nyata seseorang.

b. Komunitas Rebana

Kesenian rebana sering dikaitkan dengan kesenian tradisional Islam. Rebana merupakan alat musik yang memiliki ukuran bervariasi dalam bentuk yang rata-rata pipih, terbuat dari sehelai kulit yang direntangkan pada bingkai kayu yang bundar dan pada bingkainya sering ditambahkan beberapa logam pipih.

Komunitas rebana atau yang dalam bahasa jawa disebut dengan “terbangan” dalam penelitian ini merupakan kumpulan beberapa orang yang tergabung dalam sebuah kelompok yang bertujuan untuk melestarikan kesenian rebana dan untuk kegiatan-kegiatan sosial yang lain yang memainkannya dengan cara ditabuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter secara lebih terperinci, peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter secara bahasa. Pendidikan karakter merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu; pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari pendidikan dan karakter.

1) Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Hamka Abdul Aziz dalam Pramono (2017), memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Binti Maunah yang berjudul Ilmu pendidikan (2009:3) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh Si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Binti Maunah, 2009:3) pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan serta tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dengan tujuan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2) Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian karakter secara lebih terperinci, peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian karakter secara bahasa. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (2011: 11) Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa inggris: "*character*" dan dalam bahasa indonesia "*karakter*" dalam bahasa yunani *character* dan *charassein* yang artinya membuat tajam,

membuat dalam. Dalam *kamus poerwardarminta*, (2003) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam karakter memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Herman Kertajaya dalam buku Abdul Majid dan Dian Andaryani yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (2011:11) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

(Scerenco dalam Muchlas dan Hariyanto, 2012:42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas

mental atau moral, kekuatan moral, atau nama reputasi. Ulil Amri Syafridalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran (2012:7) makna berkarakter adalah; kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabit, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Winnie dalam Heri Gunawan (2012:2) memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanasifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Doni Koesoema dalam buku karya Heri Gunawan yang berjudul Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi (2012:2) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Hal ini terwujud apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

3) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2011:4) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam Ulil Amri Syafri (2012:107) pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak agar menjadi individu yang berbudi pekerti luhur serta dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Penguatan Karakter

Pengertian penguatan sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada

sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah individu yang perlu diperkuat.

Pendapat lain mengenai penguatan diperjelas pula oleh Mulyasa (2004) menyatakan bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian penguatan karakter ialah respons terhadap sifat alami atau cara berpikir seseorang yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali sifat, perilaku atau cara berpikir seseorang tersebut.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. 18 nilai pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai. sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, ada pendapat lain mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pendapat dari Heritage Foundation dalam Mulyasa (2013:15-16) adalah sebagai berikut:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan

Selain itu menurut Maman Rachman dalam bukunya yang berjudul Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa (2017), ada 11 karakter dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu:

- 1) Religius;
- 2) Jujur;
- 3) Bertanggungjawab;
- 4) Disiplin;
- 5) Demokratis;
- 6) Berpikir Logis;

- 7) Nasionalisme;
- 8) Percaya Diri;
- 9) Suka Menolong;
- 10) Kepatuhan pada Aturan;
- 11) Kepedulian

d. Hakikat Pendidikan Karakter

Sebagai hakikat pendidikan karakter, Abdul Majid dan Dian Andayani (2011: 112-113) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar, antara lain :

1. *Moral Knowing*

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a. Kesadaran moral (*moral awarences*)
- b. Pengetahuan tentang nilai –nilai moral (*knowing moral value*)
- c. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- d. Logika moral (*moral reasoning*)
- e. Kebenaran mengambil menentukan sikap (*dictsion making*)
- f. Pengenalan diri (*self knowing*)

2. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk

sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- a. Percaya diri (*self esteem*)
- b. Kepekaan terhadap orang lain (*emphaty*)
- c. Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d. Pengendalian diri (*self control*)
- e. Kerendahan hati (*humility*)

3. *Moral Doing/ Acting*

Moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari anak setelah dua pilar diatas terwujud.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Artinya tidak ada pertentangan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan karakter.

Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam (2011: 30) pendidikan karakter memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia itu menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

Dharma Kesuma, dkk dalam buku Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (2011: 6-9) berdasarkan fungsi pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendapat lain mengenai tujuan pendidikan karakter dalam Mulyasa (2013:6) ialah pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

f. **Fungsi Pendidikan Karakter**

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi; (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Suyanto (2010) menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sedangkan menurut Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat.

Menurut Ratna Megawangi sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Kesembilan karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

2. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah

kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Pengertian Komunitas Menurut Kertajaya (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Loren O. Osbarn dan Martin H. Neumeyer (1984:59) ; “Pada dasarnya setiap orang itu lahir dalam suatu keluarga, dan pada mulanya dia tidak mengetahui bahwa ia merupakan anggota dari suatu ketetanggaan. Akan tetapi, apabila dia mulai dapat berjalan serta bermain, maka dia akan bermain dengan anakanak tetangga atau beberapa dari antara mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, dia akan mengetahui bahwa ia tinggal dalam suatu kampong. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual. Proses

pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara.

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang bisaanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas bisaanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Menurut Vanina Delobelle, definisi suatu komunitas adalah grup beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi : Para anggota saling menolong satu sama lain.
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
3. Ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periode.
4. Influencer -influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya

Vaninadalam Kertajaya juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

1. Saling berbagi : Mereka saling menolong dan berbagi satu sama Lain dalam komunitas.
2. Komunikasi: Mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.

3. Kejujuran: Dilarang keras berbohong. Sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.
4. Transparansi: Saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.
5. Partisipasi: Semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008). Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Ada demikian banyak defenisi komunitas ditemukan dalam literatur. George Hillery Jr (dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:23) pernah mengidentifikasi sejumlah besar defenisi, kemudian menemukan bahwa kebanyakan defenisi tersebut memfokuskan makna komunitas sebagai: 1. *the common elements of area*; 2. *common ties*; dan 3. *social interaction*. Kemudian, George merumuskan pengertian komunitas sebagai “*people living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another*” (orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi). Sementara itu, Christensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22) melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu:

1. *People* (orang-orang)

2. *place or territory* (tempat tinggal di suatu daerah)
3. *social interaction I* (interaksi sosial)
4. *psychological identification* (ikatan psikologis)

Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai ”*people the live within a geographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live*” (orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya).

Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Soekanto (1990) Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama, dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Community (masyarakat) merupakan bagian kelompok dari masyarakat (society) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka lebih terkait oleh tempat (territorial). Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat di terjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota,

suku, atau suatu bangsa . Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar atupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu.

3. **Rebana**

Rebana adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantunkan *Sholawat* Nabi diiringi dengan alat tabuhan tertentu rebana berasal dari Kebudayaan Timur Tengah lebih tepatnya dikenal dengan *Marawis* di Negeri Asalnya.

Dari segi istilah/definisi, rebana menurut *tasawuf* (dalam Pramono (2017)) adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke “hati”, karena orang yang melakukan rebana dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah yang senantiasa hadir dan senantiasa meliputi, pada mulanya rebana ini merupakan kegiatan para sufi yang bisaanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang maha hidup (Al-Hayyu). Rebana dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok- kelompok. Sebagian kelompok berdiri melingkar, sebagian berdiri dalam barisan, dan sebagian duduk berbaris atau melingkar, pria di satu kelompok, dan wanita di kelompok lain yang terpisah. Hal ini dimaksudkan agar tidak bercampurnya laki-laki dengan perempuan dalam satu *majlis*(tempat).

Menurut Banoe dalam Pramono, “rebana adalah alat musik tradisional berupa kendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan genggam tangan, termasuk dalam keluarga frame-drum sejenis tambourin, baik dengan kericikan atau tanpa kericikan”. Alat musik rebana dapat mengeluarkan berbagai macam bunyi meskipun bentuknya sederhana. Alat musik rebana dapat mengeluarkan enam macam bunyi, diantaranya: suara tinggi bergema, suara tinggi tidak bergema, suara sedang bergema, suara sedang tidak bergema, suara rendah bergema, dan suara rendah tidak bergema. Perbedaan cara memukul pada bagian rebanalah yang menimbulkan enam karakter bunyi tersebut.

Istilah rebana dalam (Bahasa Indonesia), *genjring* dan *terbang* (Jawa-Sunda), *gendang* (Kalimantan), *duffuf* (Arabia), *tamborin* (English) adalah satu nama atau istilah. Yaitu salah satu perkusi, alat musik yang bunyinya keluar dari selaput atau sumber bahan yang digunakannya. Dalam hal ini adalah kulit rebana. Maka jika rebana menggunakan media dari mika, nada suara yang ditimbulkannya pun akan identik dengan bahan aslinya. Alat musik pukul ini masuk pada kategori *membhranophone*. Orang sering menyebut istilah rebana dengan Rebana, genjring atau terbang adalah rebana syakral di daerah Bumi Ayu, Tegal, dan Cirebon, sedangkan diwilayah DKI Jakarta sering menyebutnya rebana *diba*.

Meskipun demikian istilah rebana, genjring, terbang atau gendang adalah kata benda yang akan selalu diikuti oleh jenis setelahnya. Contoh rebana hadrah, rebana qosidah, rebana diba, rebana syakral, rebana jawa dan lain-lain. Namun apapun yang mereka istilahkan adalah merupakan bentuk kekayaan dan keanekaragaman bahasa

kita, bahasa bangsa bumi Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Hal ini menandakan bahwa istilah bahasa tertentu di suatu daerah akan sama istilahnya dengan daerah lainnya meskipun barang yang mereka maksud adalah sama.

Namun demikian walaupun mengacu pada identitas alat musik yang sama, yaitu alat musik rebana, secara musikal musik rebana mempunyai keragaman bentuk, seperti kesenian Qosidah adalah salah satu bentuk seni rabana yang muncul di lingkungan pesantren.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang sejenis yang akan diteliti oleh penulis ialah penelitian yang dilakukan oleh Agus Pramono dengan judul Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2016/2017 diperoleh hasil bahwa nilai-nilai karakter yang dapat dikuatkan melalui program ekstrakurikuler hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2016/2017 ialah religius, percaya diri, peduli sosial, jujur, disiplin.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Layyinatuz Sifa yang berjudul Implementasi Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial Pada Siswa SMP dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat dan peduli sosial selalu diimplementasikan oleh guru pada setiap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rebana di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Cara mengimplementasikan sikap bersahabat dari masing-masing guru hampir sama yaitu apabila guru ingin peserta didik menghargai pendapat orang lain, memberikan dukungan kepada teman, berbagi, membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah, mengutamakan

kepentingan bersama, mengembangkan sikap demokratis, menyukai bergotong royong, serta dapat bekerja sama dalam kelompok, guru juga harus mempunyai sikap tersebut sehingga dapat dicontoh oleh anak didiknya. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan sikap bersahabat dan peduli sosial dari masing-masing siswa melalui keteladanan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, dkk yang berjudul Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Alhabsyi Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat dapat disimpulkan bahwa Seni Hadrah tidak hanya sebagai hiburan agar tidak membosankan dalam mengadakan arisan atau yasinan. Tapi nilai keagamaan juga ada yaitu menerapkan pesan syair lagu dari seni hadrah ke dalam kehidupan sehari-hari agar mereka selalu ingat kebesaran Allah. Selain daripada itu, sebagai tradisi juga untuk melepaskan nazarnya. misalnya menjadi alat komunikasi antara grup hadrah dengan masyarakat serta mengeratkan perhubungan antara masyarakat.

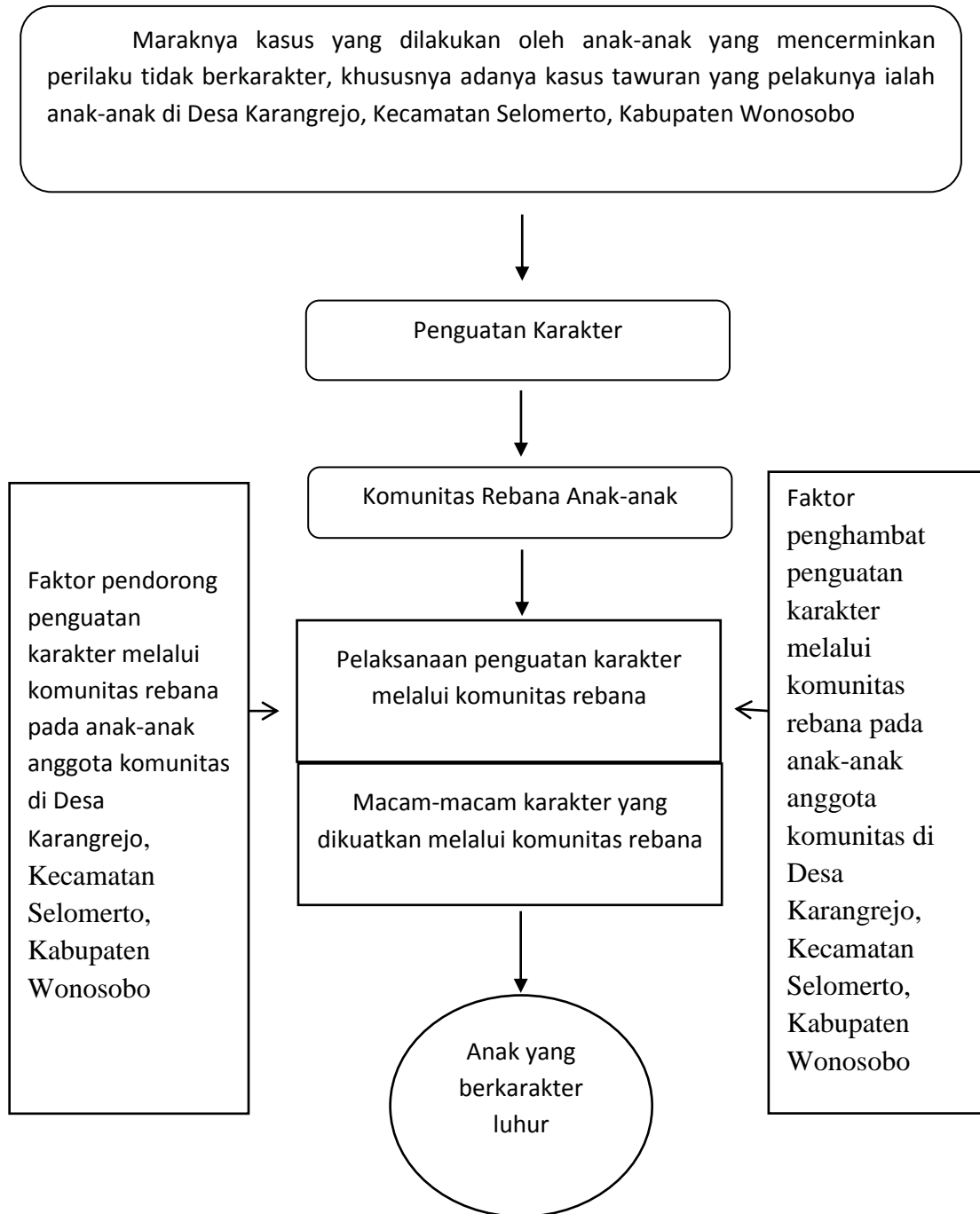
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Meinar Anjarsari yang berjudul Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di SD Ma'arif Ponorogo dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler hadrah dapat mengembangkan nilai karakter religius siswa dengan indikator :

- a. Tertib dan disiplin dalam beribadah
- b. Kesadaran diri untuk beribadah
- c. Meneladani sifat – sifat Nabi melalui sholawat

d. Cinta kepada Rasulullah melalui sholawat

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



Dari tabel kerangka di atas dapat diuraikan bahwa di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo terdapat sebuah komunitas yaitu komunitas rebana yang anggotanya adalah anak-anak. Melalui komunitas tersebut terdapat penguatan karakter melalui berbagai kegiatan. Dalam pelaksanaannya, tidak menutup kemungkinan adanya faktor pendorong dan juga penghambatnya. Penulis juga ingin menggali karakter apa saja yang dapat dikuatkan melalui komunitas rebana sehingga anak-anak dapat menjadi pribadi yang berkarakter luhur. Untuk itu penulis ingin meneliti lebih jauh tentang Penguatan Karakter Melalui Komunitas Rebana Pada Anak-anak Anggota Komunitas di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian penguatan karakter melalui komunitas rebana pada anak-anak di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo diperoleh hasil bahwa:

1. Adanya komunitas rebana pada anak-anak di Desa Karangrejo, Kecamatan Selomerto, kabuupaten Wonosobo dapat menjadi salah satu wadah bagi penguatan karakter pada anak-anak di lingkungan masyarakat. Komunitas rebana tersebut memiliki berbagai macam kegiatan positif yang tujuannya untuk membentuk anak-anak yang berkarakter mulia serta berbudi pekerti luhur.
2. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas rebana yang diantaranya ialah tahlil atau yasinan, pengajian *Al Barjanzi*, ziarah kubur, latihan rutin, menjadi pengisi diberbagai acara, karakter anak-anak dikuatkan. Penguatan karakter tersebut meliputi karakter religius, peduli sosial, percaya diri, tanggung jawab dan disiplin. Proses penguatan karakter tersebut meliputi moral knowing yang dilakukan ketika kegiatan pendahuluan yang bisaanya berupa ceramah dan motivasi, kemudian terdt moral loving yakni control dari masyarakat dan moral doing berupa

3. perilaku anak-anak rebana setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas rebana .
4. Adanya penguatan karakter melalui komunitas rebana di Desa Karangrejo dipengaruhi oleh berbagai , yaitu pendorong dan penghambat. yang mendorong pelaksanaan penguatan karakter ialah sarana prasarana yang memadai serta kondisi anak-anak yang mendukung, akan tetapi tempat untuk latihan yang kurang strategis dan seringkali anak-anak bergaul dengan teman-teman diluar komunitas yang menunjukkan perilaku kurang baik menjadi penghambat adanya penguatan karakter.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Desa Karangrejo

Memberikan perhatian serta bantuan baik itu bantuan moral maupun material untuk berlangsungnya setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh komunitas rebana Desa Karangrejo.

2. Bagi pelatih dan pendamping

Tetap mempertahankan dan membina komunitas rebana serta meningkatkan partisipasi aktif anak-anak anggota komunitas rebana dalam upaya penguatan karakter bagi anggota komunitas.

3. Bagi anggota komunitas

Anak- anak yang tergabung dalam komunitas rebana supaya lebih berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penguatan karakter sehingga bisa

menjadi anak yang berkarakter mulia dan dapat menjadi contoh bagi teman-teman disekitarnya.

4. Bagi Komunitas

Merencanakan program komunitas dengan lebih baik serta lebih terstruktur supaya dapat menjadi organisasi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Loren O. Osborn dan Martin H. Neumeyer. 1984. *Community and Society*. Suncy:Inc.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2003. *Bagian Ilmu-ilmu Sosial, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi.
- Rachman, Maman dan Lestari, Puji. 2017. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa: Contoh Praktik Penguatan Karakter di Padepokan Karakter FIS UNNES*. Semarang: Fastindo.
- Sjahrial, E. 2000. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian*

Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS.

Soenarno. 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*.

Jakarta: Univeritas Muhammadiyah Jakarta.

Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada.

Sumber dari Jurnal

Anjarsari, Meinar. 2015. *Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius*

Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di SD Ma'arif Ponorogo

.Jurnal IAIN Ponorogo.

H. M Zainuddin. 2013. *Implementasi Pembentukan Karakter Bersahabat Melalui*

Model Pembelajaran Group Investigation. Jurnal Mimbar. Vol.29 No.1,

hlm 69-76.

Pramono, Agus. 2017. Skripsi. *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui*

Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten

Tahun Ajaran 2016/2017. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan :

Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Sifa, Layyinatus. 2015. *Implementasi Karakter Bersahabat Dan Peduli Sosial Pada*

Siswa SMP. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Halaman 20-

35.

Wahyu, dkk. 2015. *Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Alhabsyi Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat.*
Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 5 No.9. Hal. 3-19.